

## R-HEALS: A Doctrinal-Experiential Discipleship Model for Indonesian Youth in Taiwan in the Pascamodern Era

Twin Yoshua R. Destyanto<sup>1,2)</sup> , Twin Hosea W. Kristyanto<sup>3)</sup> , Terry Kadarisman<sup>4)</sup> 

<sup>1)</sup>Departemen Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

<sup>2)</sup>Gereja Bethel Indonesia Babarsari, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3)</sup>Prodi Geologi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

<sup>4)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia  
[twin.destyanto@uajy.ac.id](mailto:twin.destyanto@uajy.ac.id)

**Abstract:** Social interaction is one of the factors that determine a person's spiritual growth. The social interaction style of today's youth has been influenced by postmodernism. Postmodernism has changed the way humans socialize to become fluid as a result of the emphasis on relativism. One of the countries affected by postmodernism is Taiwan. This is shown by the development of the cohabitation lifestyle and the legalization of same-sex marriage in Taiwan as part of the relativism and human rights championed in postmodernism. Thus, postmodernism can seep in and threaten the spirituality of Christian students from Indonesia in Taiwan. GBI Taiwan Zhongli responded to this threat by formulating a discipleship model called R-HEALS (Reached, Healed, Equipped, and Heals). This study aims to explore the experience of R-HEALS discipleship participants and its impact on them in facing postmodernism. The method used in this research is a qualitative method with a phenomenological approach. The research data was taken from two students who have followed the R-HEALS discipleship model for at least one year. It was found that the doctrinal-experiential aspect of the R-HEALS discipleship model helps young people resist the current postmodernism, even in a liberal country like Taiwan. It can be concluded that R-HEALS can help the church in contributing to restraining the postmodern lifestyle of young Indonesians studying in Taiwan.

### Research Highlights:

- This article shows how Pentecostal theological foundations can be crucial to create a discipleship model in the current postmodern climate.
- The results are intended to encourage other churches to bring to bear more serious theological reflections in doing relevant youth ministry.

### Article history

Submitted 2 Juli 2022

Revised 28 Mei 2023

Accepted 29 Mei 2023

### Keywords

Postmodernism;  
Discipleship; Doctrine;  
Encounter; Spiritual  
Experience; Youth Ministry

© 2023 by author(s).  
Licensee *Veritas: Jurnal  
Teologi dan Pelayanan*.  
This article is licensed under  
the term of the Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike  
4.0 International



Scan this QR  
code with  
your mobile  
devices to  
read online

## R-HEALS: Sebuah Model Pemuridan *Doctrinal-Experiential* bagi Pemuda Indonesia di Taiwan pada Era Pascamodern

Twin Yoshua R. Destyanto<sup>1,2)</sup> , Twin Hosea W. Kristyanto<sup>3)</sup> , Terry Kadarisman<sup>4)</sup> 

<sup>1)</sup>Departemen Teknik Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia

<sup>2)</sup>Gereja Bethel Indonesia Babarsari, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3)</sup>Prodi Geologi, FMIPA, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

<sup>4)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia

twin.destyanto@uajy.ac.id

**Abstrak:** Pergaulan sosial merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan rohani seseorang. Gaya pergaulan anak muda masa kini telah dipengaruhi oleh pascamodernisme. Pascamodernisme telah mengubah cara bersosialisasi manusia menjadi bebas sebagai akibat ditonjolkannya relativisme. Salah satu negara yang terpengaruh budaya pascamodernisme adalah Taiwan. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya gaya hidup kohabitasi dan legalnya pernikahan sejenis di Taiwan sebagai bagian dari relativisme dan hak asasi yang diperjuangkan dalam pascamodernisme. Kecenderungan tertanamnya paham pascamodernisme dapat mengancam spiritualitas mahasiswa Kristen asal Indonesia di Taiwan. GBI Taiwan Zhongli menanggapi ancaman tersebut dengan merumuskan sebuah model pemuridan yang dinamakan R-HEALS (*Reached, Healed, Equipped, dan Heals*). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman peserta pemuridan R-HEALS dan dampaknya bagi mereka dalam menghadapi paham dan budaya pascamodernisme. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diambil dari dua mahasiswa yang telah mengikuti model pemuridan R-HEALS selama minimal satu tahun. Hasil yang didapat adalah aspek *doctrinal-experiential* di dalam model pemuridan R-HEALS membantu anak-anak muda dalam melawan arus pascamodernisme, bahkan di negara liberal seperti Taiwan. Dapat disimpulkan bahwa R-HEALS dapat membantu gereja dalam berkontribusi menahan arus pascamodernisme terhadap gaya hidup anak muda Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Taiwan.

Kata-kata kunci: Pascamodernisme; Pemuridan; Doktrin; Perjumpaan; Pengalaman Rohani; Pelayanan Kaum Muda

### PENDAHULUAN

Pergaulan dalam suatu lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan rohani dan tingkat pengenalan akan Tuhan.<sup>1</sup> Era pascamodern yang telah dimulai sejak kurun waktu tiga puluh tahun

silam, telah merubah cara berpikir dan bergaul masyarakat, termasuk anak muda.<sup>2</sup> Pascamodernisme telah menjadikan cara bersosialisasi, bentuk sejarah, dan gaya berperilaku manusia menjadi lunak serta terkesan fleksibel akibat dari ditonjolkannya relativis-

<sup>1</sup>Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36–49, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.

<sup>2</sup>Friedrich Schweitzer, *The Postmodern Life Cycle: Challenges for Church and Theology* (St. Louis: Chalice Press, 2012).

me.<sup>3</sup> Fleksibilitas inilah yang menjadikan anak muda seakan memiliki celah dalam mengutarakan pendapat hanya sesuai dengan kebenaran pribadi yang dianutnya.

Era pascamodern ini memunculkan beberapa permasalahan yang dapat timbul di dalam pergaulan.<sup>4</sup> Alfons Tampenawas memberikan contoh bahwa degradasi moral terhadap seksualitas pada jemaat di Korintus masih terjadi di era pascamodern.<sup>5</sup> Permasalahan lain adalah timbulnya rasa tidak peduli para anak muda terhadap lingkungan, bahkan pada masa depan mereka sendiri.<sup>6</sup> Erlina Diamastuti menyebutkan bahwa hal ini dapat timbul karena pascamodernisme membangkitkan semangat pesimisme.<sup>7</sup> Paham ini beranggapan bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik dari keadaan saat ini. Semangat relevansi yang mewarnai era ini juga menimbulkan keraguan terhadap keputusan pemimpin atau otoritas di atas mereka. Kecenderungan tersebut dapat menimbulkan pemberontakan kepada otoritas, baik secara sadar maupun tidak sadar (alami). Hal ini akan terasa pengaruhnya di negara-negara yang menerapkan liberalisme dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu negara yang di Asia yang memiliki kebudayaan yang cukup liberal adalah Taiwan.<sup>8</sup> Pengaruh pascamodernisme telah melanda pergaulan generasi muda yang ada di Taiwan.<sup>9</sup> Hal ini dapat ditunjukkan dengan tidak adanya rasa sungkan terhadap orang tua dalam tindakan kohabitasi (*living together*) bagi anak-anak muda di Taiwan. Mereka menggunakan kesempatan kohabitasi tersebut sebagai fase percobaan sebelum jenjang pernikahan.<sup>10</sup> Pascamodernisme juga mendorong kemunculan sebuah gerakan sosial terkait hak identitas seksual dan kesetaraan gender di Taiwan, yang pada akhirnya memunculkan aktivisme pada kesetaraan hak kaum LGBTQ+ di Taiwan.<sup>11</sup> Aktivisme tersebut berhasil berujung pada sebuah refleksi dari Mahkamah Konstitusi Taiwan untuk meninjau kembali penolakan pada pernikahan sesama jenis. Tinjauan tersebut berakhir dengan diberikannya legalitas pada pernikahan sesama jenis di Taiwan dan menjadikan Taiwan sebagai negara pertama di Asia yang melegalisasi pernikahan sesama jenis pada tahun 2019.<sup>12</sup> Pascamodernisme yang berkembang di Taiwan pada akhirnya membentuk landasan kebenaran yang berbeda-beda perihal kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat dapat menentukan kebenaran

<sup>3</sup>I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen di Era Pascamodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 37-46.

<sup>4</sup>Christian Bayu Prakoso, Yonatan Alex Arifianto dan Aji Suseno, "LGBT dalam Perspektif Alkitab sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 1-14, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>; Ida Ayu Kartika Maharani, "Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Pascamodern," *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 2 (2020): 29-36, <https://doi.org/10.25078/wd.v14i2.1224>.

<sup>5</sup>Alfons Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Pascamodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.

<sup>6</sup>Khairil Anwar, "Strategi Pendidikan Islam Mengantisipasi Pascamodernisme," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 241-268.

<sup>7</sup>Erlina Diamastuti, "Paradigma Ilmu Pengetahuan: Sebuah Telaah Kritis," *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10, no. 1 (2015): 61-74, <https://doi.org/10.19184/jau.j.v10i1.1246>.

<sup>8</sup>Yen-hsin Alice Cheng, Fen-Chieh Felice Wu dan Amy Adamczyk, "Changing Attitudes toward Homosexuality in Taiwan, 1995-2012," *Chinese Sociological Review* 48, no. 4 (2016): 317-345, <https://doi.org/10.1080/21620555.2016.1199257>.

<sup>9</sup>Chien-Hsiung Lin, "Personality, Value, Life Style and Postmodernism Consumer Behavior: A Comparison among Three Generations," *International Journal of Organizational Innovation* 3, no. 3 (2011): 203-230.

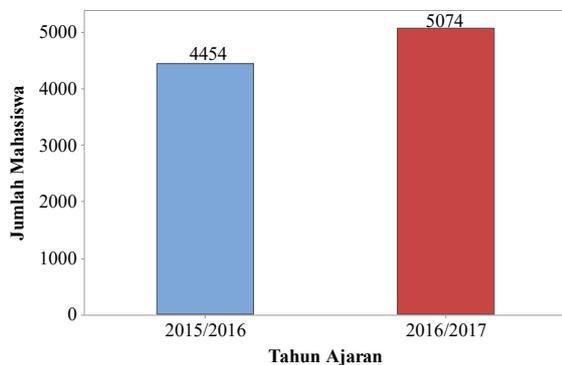
<sup>10</sup>Mei-Hua Chen, "The 'Fake Marriage' Test in Taiwan: Gender, Sexuality, and Border Control," *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review* 4, no. 2 (2015): 496-518, <https://escholarship.org/uc/item/42p4f3vz>.

<sup>11</sup>Po-Han Lee, "Queer Activism in Taiwan: An Emergent Rainbow Coalition from the Assemblage Perspective," *The Sociological Review* 65, no. 4 (2017): 684, <https://doi.org/10.1177/0038026116681441>.

<sup>12</sup>Doris T. Chang, "Legalisation of Same-Sex Marriage in Contemporary Taiwan," *International Journal of Taiwan Studies* 3, no. 2 (2020): 268, <https://doi.org/10.1163/24688800-00302005>.

menurut kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri.

Kenyataan tersebut berjalan beriringan dengan penambahan jumlah mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Taiwan setiap tahunnya.<sup>13</sup> Menurut data dari World Education Services, seperti yang disajikan di Gambar 1, jumlah mahasiswa Indonesia di Taiwan pada tahun ajaran 2015/2016 meningkat dari 4.454 menjadi 5.074 mahasiswa pada tahun ajaran 2016/2017, atau meningkat sekitar 13,92%.<sup>14</sup> Angka ini pun terus bertambah hingga pada tahun 2018 jumlah mahasiswa Indonesia di Taiwan mencapai 7.000 mahasiswa.<sup>15</sup>



Gambar 1. Jumlah mahasiswa Indonesia di Taiwan Tahun Ajaran 2015/2016-2016/2017.<sup>16</sup>

Merantau untuk melanjutkan studi di Taiwan dapat menjadi pengalaman pertama terpisah dari orang tua bagi beberapa mahasiswa

<sup>13</sup>Luh Nyoman Ratih Wagiswari Kabinawa, "Economic and Socio-Cultural Relations between Indonesia and Taiwan: An Indonesian Perspective, 1990-2012," *Journal of Asean Studies* 1, no. 2 (2013): 140-163, <https://doi.org/10.21512/jas.v1i2.65>.

<sup>14</sup>Ning Luo, "Japan, Malaysia, Taiwan, and South Korea Remap Regional Student Flows," *World Education News and Reviews*, 16 Agustus 2017, <https://wenr.wes.org/2017/08/global-mobility-japan-malaysia-taiwan-and-south-korea-see-to-shift-student-mobility-by-2025>.

<sup>15</sup>Dwi Darmayanti and Winarno Winarno, "Analisis Perilaku Penumpang Pesawat terhadap Pemilihan Rute Penerbangan dari Taipei menuju Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Indonesia Studi di Taiwan)," *Journal Of Applied Business Administration* 5, No. 1 (2021): 1-9, <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2261>.

<sup>16</sup>Luo, "Regional Student Flows."

Indonesia. Hal ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar banyak di luar lingkungan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa kultur pergaulan di Taiwan berpotensi memengaruhi pola pergaulan mahasiswa Indonesia di Taiwan. Gejala ketidaktaatan kepada pemimpin dan meragukan kebenaran yang absolut dapat timbul di kalangan anak muda Kristen asal Indonesia.

Peran berteologi seperti mengabarkan Firman Tuhan dan pemuridan menjadi penting untuk mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pengaruh pascamodernisme tersebut.<sup>17</sup> Sebagai contoh, Marlon Butarbutar menyarankan untuk menekankan pemahaman dasar kristologi guna menangkis pengaruh pascamodernisme.<sup>18</sup> Cara yang benar dalam memahami doktrin dasar tentang pribadi Yesus dapat mendorong anak muda untuk memiliki fondasi kokoh dalam bergaul di tengah wawasan dunia yang luas. Penting bagi setiap anak muda untuk memiliki pemahaman kristologis yang alkitabiah, namun pemahaman tersebut tanpa diikuti perjumpaan pribadi dengan Tuhan akan membuat anak muda rentan terhadap desakan pengaruh pascamodernisme yang bersifat praktikal.

Besarnya peran berteologi sebagai media konstruktif dan pertahanan bagi generasi muda di tengah era pascamodern menjadikan proses penanaman nilai kekristenan dan pengalaman ilahi untuk anak muda menjadi suatu hal yang perlu dipikirkan. Proses penanaman dan praktik berteologi pada para pemuda yang dapat mengokohkan iman sekaligus memberikan pengalaman spiritual kepa-

<sup>17</sup>Hotman Parulian Simanjuntak, "Teologi Paulus tentang Karunia-Karunia Roh dan Implikasinya bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104-127, <https://doi.org/10.52157/m.e.v3i2.39>.

<sup>18</sup>Marlon Butarbutar, "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Pascamodern," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116-128, <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>.

da mereka menjadi signifikan. Penanaman iman disertai pengalaman dapat membantu mereka menangkal semangat pascamodernisme.

Christopher Stephenson berpendapat bahwa teologi Pentakosta yang dikemukakan oleh para pakar Pentakosta seperti French Arrington dan Amos Yong, hadir sebagai teologi yang menawarkan sinergi antara penanaman doktrin dan pengalaman pribadi dengan Allah, sehingga mampu menepis keraguan akan otoritas absolut dari Firman Tuhan.<sup>19</sup> Hal ini dapat menjadi bukti spiritual yang konkret bagi anak muda di era *pascamodern* sedang disuguhkan hal-hal yang dapat menarik minat mereka baik lahiriah maupun batiniah di tengah pergaulan mereka.<sup>20</sup>

Komunitas bercorakkan teologi Pentakosta memiliki semangat tidak hanya dalam penanaman nilai kekristenan melalui pemuridan, tetapi juga menekankan pengalaman pribadi dengan Allah secara supranatural. Hal ini juga ditunjang dengan kehidupan berkomunitas yang saling mengasihi sebagai wadah transformasi karakter.<sup>21</sup> Arrington mengatakan bahwa identitas gereja sebagai komunitas terbuka bagi seluruh orang untuk dapat mewujudkan realitas rohani gereja sedunia sebagai bagian dari tubuh Kristus. Arrington menegaskan bahwa sebuah gereja lokal sudah sewajibnya menghadirkan pemberitaan firman Allah, pengakuan akan Yesus sebagai Juruselamat, peribadatan, tata gereja, dan disiplin gerejawi, sehingga jemaat lokal dapat menghasilkan realitas-realitas rohani yang mereka alami melalui iman dalam Kristus serta mewujudkannya secara konkret dalam

kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Penegasan Arrington pada konsep eklesiologi dalam teologi Pentakosta membukakan pemahaman dibutuhkannya sinergi antara aspek doktrinal dalam bentuk pemberitaan Firman Allah yang menumbuhkan pengetahuan dan pengenalan akan Allah secara kognitif serta aspek *experiential* yang dapat dialami oleh jemaat melalui ibadah, tata gereja, pengembalaan, dan disiplin gerejawi. Kedua aspek tersebut bila digabungkan akan menghasilkan realitas rohani yang dapat diwujudkan secara konkret dalam bentuk perbuatan benar saat menjalani kehidupannya sehari-hari.

Pengalaman secara umum dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang dapat dirasakan melalui pancaindera, proses berpikir, dan penggunaan metode analisis deduktif untuk mengembangkan sebuah kesimpulan.<sup>23</sup> Aspek *experiential* dalam hal ini lebih menegaskan pentingnya anak muda untuk dapat merasakan secara langsung pekerjaan tangan Allah dalam hidupnya, sehingga membawa mereka untuk menghidupi setiap pengetahuan yang mereka dapatkan agar mencapai citra dirinya semula sebagai gambar dan rupa Allah.

Aspek *experiential* dalam teologi Pentakosta dapat berupa perjumpaan dengan Allah secara adikodrati yang dapat dirasakan seseorang dan karunia-karunia rohani yang termanifestasikan.<sup>24</sup> Perjumpaan tersebut tidak hanya yang dapat ditangkap melalui pancaindera, tetapi juga melalui pikiran dan perasaan seseorang. Lisa Stephenson mengungkapkan bahwa perjumpaan dengan Allah secara adikodrati dapat dialami sebagai perasaan yang membebaskan, memberdayakan, serta

<sup>19</sup>Christopher A. Stephenson, *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit* (Oxford University Press, 2013).

<sup>20</sup>Jeremy Amos Feller, "Spirit-Filled Discipleship: Spiritual Formation for Pentecostal Leadership" (disertasi Th.D., University of South Africa, 2015).

<sup>21</sup>Bill Donahue and Russ G. Robinson, *Building a Life-Changing Small Group Ministry: A Strategic Guide for Leading Group Life in Your Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2012).

<sup>22</sup>French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 501.

<sup>23</sup>Bernard Mikulić, "Pentecostal Experiences of Faith," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 8, no. 1 (2014): 88, <https://hrcak.srce.hr/215538>.

<sup>24</sup>Lisa P. Stephenson, "Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 195–196, <https://doi.org/10.1163/17455251-02802003>.

dianugerahkan oleh Allah melalui pekerjaan-Nya yang kreatif.<sup>25</sup> Aspek *experiential* pada dasarnya tidak ditujukan hanya untuk dialami secara pribadi, namun juga membawa pada transformasi hidup bagi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya.<sup>26</sup>

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Taiwan Zhongli sebagai gereja Indonesia bercorak Pentakosta bertempat di Taiwan berusaha menanggapi permasalahan tersebut dengan merumuskan sebuah model pemuridan yang dinamakan R-HEALS. R-HEALS merupakan akronim dari model pemuridan yang diterapkan di GBI Taiwan. Kepanjangan dari akronim tersebut adalah *Reached, Healed, Equipped, dan Heals*. Model pemuridan R-HEALS menggabungkan aspek doktrinal (*doctrinal*) dan aspek pengalaman rohani (*experiential*) dalam pelaksanaannya. Penggabungan kedua aspek ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kaum muda Indonesia di Taiwan, yang sebagian besar adalah pelajar, dalam menghadapi paham pascamodernisme.

Pelaksanaan model pemuridan R-HEALS sudah berjalan hingga saat ini di GBI Taiwan Zhongli, namun belum pernah dilakukan penelitian pada model tersebut untuk mengetahui pengalaman peserta R-HEALS dalam mengikuti model pemuridan dan kontribusi pemuridan tersebut dalam upaya peserta R-HEALS menangkal paham pascamodernisme. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mendalami pengalaman peserta pemuridan R-HEALS dan dampaknya bagi mereka dalam menghadapi paham dan budaya pascamodernisme.

## METODE PENELITIAN

Untuk menjawab tujuan penelitian, dilakukan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang dilakukan dengan mengikuti urutan proses yang menghasilkan data

deskriptif dalam bentuk kata-kata yang ditulis atau diucapkan (verbal) dari suatu objek penelitian. Objek penelitian tersebut dapat berupa ucapan ataupun perilaku orang-orang yang sedang diamati.<sup>27</sup> Penelitian kualitatif yang menganut filsafat *post-positivism* memandang kenyataan sosial sebagai kenyataan utuh, kaya makna, dan hubungan fakta yang saling berinteraksi.<sup>28</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat ditemukan dalam penelitian kualitatif adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan yang berusaha untuk “kembali pada objek yang diteliti itu sendiri.” Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan, berasal dari respons objek yang sedang diteliti tersebut. Seorang peneliti dalam pendekatan fenomenologi harus menahan diri untuk memberikan penilaian terhadap suatu kajian sampai peneliti tersebut melihat langsung terhadap objek tersebut dan/atau mengindera kesaksian orang lain yang sudah mengenal atau mengalami objek tersebut. Hasil dari pendekatan tersebut akan memberikan peneliti pengetahuan yang holistik terhadap objek penelitiannya tersebut.<sup>29</sup>

Studi fenomenologi cocok dalam penelitian ini karena penting untuk memahami penilaian dan pengalaman setiap individu yang berproses di dalam model pemuridan R-HEALS agar dapat meninjau efektivitas dari pemuridan yang telah dilakukan. Hal ini menjadi bermakna karena peneliti melalui pendekatan tersebut dapat memperoleh penge-

<sup>27</sup>Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014).

<sup>28</sup>Efi Nurwindayani, “Memaknai Peran Alkitab dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen melalui Pemuridan Kontekstual di Surakarta,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i21-13>.

<sup>29</sup>Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–360.

<sup>25</sup>Stephenson, “Pentecostalism and Experience,” 200.

<sup>26</sup>Stephenson, “Pentecostalism and Experience,” 201.

tahuan utuh terhadap suatu model pemuridan dari perspektif peserta.<sup>30</sup>

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada dua orang mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Taiwan. Kedua mahasiswa ini masing-masing telah mengikuti model pemuridan R-HEALS selama minimal 1 tahun. Kedua mahasiswa merupakan representasi dari 20 mahasiswa Indonesia di Taiwan yang telah mengikuti model pemuridan R-HEALS, di mana salah satu responden merupakan seorang yang baru saja bertobat sewaktu menempuh studi di Taiwan dan responden lainnya sudah berjemaat di sebuah gereja lokal sebelum menempuh studi ke Taiwan. Melalui wawancara, diperoleh gambaran dari pengalaman responden selama mengikuti proses yang berlangsung dalam model pemuridan R-HEALS. Data hasil wawancara berupa pengalaman peserta model pemuridan R-HEALS kemudian dianalisis untuk menemukan dampak model pemuridan R-HEALS dalam menangkalkan paham pascamodernisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pemuridan R-HEALS

R-HEALS adalah model pemuridan yang menggabungkan proses penanaman nilai dan ajaran iman kristiani, serta penyediaan media untuk membantu peserta pemuridan mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. R-HEALS dibuat oleh GBI Taiwan Zhongli pada tahun 2020 saat dunia sedang dilanda pandemi. Model pemuridan ini dibuat karena adanya kebutuhan memuridkan generasi muda yang ada di GBI Taiwan Zhongli dengan menggabungkan kegiatan ibadah raya, retreat pemulihan, pemuridan, kelompok sel, dan mentoring. Prinsip Firman Tuhan yang melandasi R-HEALS ini adalah cara hidup jemaat mula-mula (Kis. 2:41-42).

<sup>30</sup>Clint Randles, "Phenomenology: A Review of the Literature," *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 2012): 11–21, <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>.

Model pemuridan R-HEALS menanamkan ajaran iman Kristiani pada peserta dengan mengadakan kelas pengajaran dasar-dasar iman Kristen, doktrin gereja, serta pendidikan dan pelatihan komunitas sel (komsel). Penanaman nilai dan ajaran kristiani sangat diperlukan untuk mengokohkan iman dan menolak pengaruh ajaran yang menyimpang, seperti pascamodernisme.<sup>31</sup> Aspek pengalaman ditekankan dalam model pemuridan R-HEALS dengan diadakannya retreat pemulihan dan pemantauan saat teduh pribadi untuk merawat perjumpaan pribadi tersebut. Retreat pemulihan ini mampu membantu para peserta untuk mengalami terobosan dari keterikatan sebagai akibat dari perjumpaan pribadi dengan Allah.<sup>32</sup>

Model pemuridan R-HEALS juga menekankan proses mentoring kepada setiap peserta pemuridan yang dilakukan oleh seorang mentor yang telah memenuhi kualifikasi. Kualifikasi yang ditetapkan bagi seorang mentor ialah harus memiliki kerohanian lebih dewasa dari yang didampingi dan ditunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses mentoring yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan komsel dan ibadah raya merupakan perpaduan antara proses penanaman nilai kristiani serta proses perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Khusus dalam proses mentoring, setiap mentor dengan setia akan membela para *mentee* di dalam doa-doa mereka. Doa-doa yang dinaikkan para mentor diyakini dapat membantu anak-anak muda untuk bertumbuh secara rohani di era pascamodern.

Berikut merupakan penjelasan dari komponen R-HEALS:

<sup>31</sup>Butarbutar, "Kristologi Biblika."

<sup>32</sup>Asih Rachmani E. Sumiwi dan Reniyana Reniyana, "Manfaat Konseling bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat *Encounter* GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 122–136, <https://doi.org/10.46307/rfidei.v3i2.24>.

1. *Reached*: jiwa-jiwa dijangkau melalui program-program penjangkauan di dalam komsel. Program tersebut antara lain adalah kegiatan persekutuan komsel setiap minggunya dan Komsel *Fun Day*, yaitu kegiatan komsel di tempat terbuka berupa olahraga, permainan *outdoor*, serta wisata bersama. Melalui kegiatan-kegiatan di komsel tersebut, para anggota komsel akan menjangkau anak-anak muda di sekolah dan tempat kerja mereka. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan aman akibat penanganan COVID-19 di Taiwan telah dilakukan dengan baik, sehingga komsel baik di dalam maupun di luar ruangan dapat dilakukan seperti biasa. Jiwa-jiwa yang terjangkau di dalamnya diajak secara rutin untuk menghadiri kegiatan komsel dan ibadah raya.
2. *Healed*: Para anggota komsel yang sudah tertanam maupun para jemaat yang belum tertanam di komsel akan didorong untuk mengikuti retreat pemulihan bertajuk *Healing Movement Camp* (HMC), baik secara daring maupun luring. Retreat pemulihan HMC akan membantu para anggota komsel mengalami pemulihan gambar diri, pengenalan akan kasih Bapa, luka hati, kekudusan, dan dibebaskan dari kutuk melalui pertemuan pribadi dengan Tuhan. Retreat pemulihan HMC diharapkan dapat mendorong para anggota komsel untuk mengalami terobosan rohani dan kuat dalam menghadapi pengaruh pascamodernisme di dalam pergaulan anak muda di Taiwan. Para peserta retreat pemulihan ini didampingi oleh para fasilitator yang sudah pernah mengikuti retreat serupa.
3. *Equipped*: Para anggota komsel yang sudah mengikuti retreat pemulihan HMC akan didorong untuk mengikuti kelas pengajaran dasar-dasar iman Kristen. Kelas pengajaran dasar-dasar iman Kristen, misalnya Kehidupan Orientasi Melayani (KOM) atau Saya Pengikut Kristus (SPK), dapat dilakukan pada proses ini. Proses *equipped* pada model pemuridan R-HEALS mengombinasikan kelas pengajaran dasar-dasar iman Kristen dengan *mentoring*, sehingga bisa ditambahkan tanda *plus* pada nama kelasnya (selanjutnya meminjam istilah KOM<sup>+</sup>). Peserta KOM<sup>+</sup> dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok dipimpin satu mentor yang bertugas untuk memfasilitasi diskusi serta memantau pertumbuhan rohani mereka terkait penerapan pelajaran pemuridan yang telah diajarkan. Kelompok ini lebih kecil dari komsel agar proses mentoring lebih maksimal dan mendidik para anggotanya untuk menjadi murid serta saksi Kristus. Proses *mentoring* yang dilakukan juga mengevaluasi saat teduh setiap peserta pemuridan. Peserta pemuridan diharapkan melaporkan saat teduhnya setiap hari dan minimal peserta dalam saat teduhnya melakukan doa, pujian, penyembahan, pembacaan firman Tuhan, serta mencantumkan suasana yang dialaminya (mis. sedih, terharu, sukacita, dll.) pada saat melakukan saat teduh dalam laporan yang dibuat. Saat teduh ini dilaporkan setiap hari melalui *chat-group* masing-masing.
4. *Heals*: Tahapan ini merupakan tahapan pengutusan, di mana para anggota komsel yang sudah lulus KOM<sup>+</sup> diutus untuk menjangkau generasi mereka, baik di sekolah ataupun tempat kerja mereka. Kehidupan mereka yang mencerminkan Kristus dan selaras dengan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kristiani diharapkan dapat memberikan dampak bagi komunitas mereka, serta menjadi agen pemulihan atas generasi mereka. Mereka bertanggung jawab untuk

membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan melalui R-HEALS dan mengulangi siklus R-HEALS tersebut.

R-HEALS merupakan model pemuridan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Berkesinambungan, berarti anak-anak muda yang telah dijangkau dan mengikuti model ini akan dilayani secara holistik, sehingga mencegah mereka untuk tidak tertanam di dalam gereja. Berkelanjutan, berarti mereka yang sudah “lulus” dalam model pemuridan ini memiliki tanggung jawab yang natural untuk mengulang kembali siklus R-HEALS dengan menjangkau mereka yang belum terjangkau. Penjangkauan tersebut dilakukan karena mereka telah merasakan berkat dari pemuridan R-HEALS.

Model ini telah diterapkan kepada anak-anak muda di GBI Taiwan Zhongli pada tahun 2020. Model yang dilaksanakan dari Bulan Maret 2020 hingga Februari 2021 ini diterapkan dengan kondisi pandemi COVID-19 dan pascapandemi. Perbedaan antara R-HEALS dengan model pemuridan lain yang telah ada adalah (di GBI Taiwan Zhongli) bahwa R-HEALS mengintegrasikan apa yang diajarkan di sesi doktrinal dengan sesi mentoring. Selama ini, pemuridan, retreat pemulihan, ibadah, kelompok sel diselenggarakan secara tidak terintegrasi. Yaitu, materi yang dibahas di kelas pemuridan tidak lagi dibahas di kelompok sel atau ibadah. Contoh lainnya adalah pelaksanaan retreat pemulihan yang tidak segera ditindaklanjuti dengan pembukaan kelas pemuridan (doktrinal) untuk *follow up* peserta yang lahir baru di sesi-sesi retreat.

### **Hasil Studi Fenomenologis dari Penerapan R-HEALS**

Bagian ini menyajikan dan membahas hasil studi fenomenologis yang dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam kepada dua orang mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Taiwan. Kedua mahasiswa tersebut telah mengikuti model Pemuridan

R-HEALS minimal 1 tahun. Untuk menjaga privasi dari responden, kami akan menggunakan inisial MI untuk menyebut responden pertama, dan AT untuk menyebut responden kedua. Kedua responden merupakan representasi dari 20 mahasiswa yang telah mengikuti model pemuridan R-HEALS. MI merupakan seorang pemuda yang telah berjemaat lokal sebelum menempuh studi di Taiwan dan AT merupakan seorang pemuda yang baru saja bertobat ketika menempuh studi di Taiwan. Peneliti ingin menghadirkan representasi dari dua orang dengan latar belakang kerohanian yang berbeda, sehingga pemilihan MI dan AT dirasa tepat untuk menggambarkan pengalaman dari latar belakang yang berbeda. Kedua responden merupakan pelayan jemaat aktif di GBI Taiwan Zhongli pada saat penelitian dilakukan.

#### **Responden MI**

Responden MI merupakan mahasiswa tingkat kedua pada suatu universitas negeri di Kota Taoyuan, Taiwan saat penelitian dilakukan. MI mengambil jurusan keuangan dan tinggal di dalam asrama kampus yang berisikan empat orang setiap kamarnya. MI mulai mengikuti model pemuridan R-HEALS pada bulan Maret 2020 dimulai dengan mengikuti KOM<sup>+</sup> di GBI Taiwan Zhongli. MI merupakan anggota sebuah komsel anak muda di GBI Taiwan Zhongli, tetapi belum rutin datang setiap minggunya saat pertama kali mengikuti model pemuridan R-HEALS. MI sebelum ke Taiwan merupakan jemaat Gereja Kristen Indonesia di daerah Jakarta Barat.

MI mengutarakan bahwa ia mendapatkan pengajaran tentang penanaman nilai-nilai Kristiani dan dasar iman Kristen melalui KOM<sup>+</sup> dan komsel. MI menganggap pengajaran melalui KOM<sup>+</sup> serta komsel telah menambah wawasannya perihal doktrin bercorak teologi Pentakosta. Melalui kedua kegiatan tersebut, ia belajar tentang pentingnya pelayanan dan taat kepada otoritas yang be-

lum ia dapatkan pada model pemuridan di gerejanya yang dahulu. MI mengungkapkan:

*Sejak lulus dari KOM<sup>+</sup>, aku terlibat dari pelayanan. Dari sana, aku belajar tentang ketaatan. Misalkan, dulu kan ibadah dua kali, walaupun Sabtunya pulang malem banget dari komsel, tapi besoknya udah harus bangun pagi. Yang aku belajarin itu, sebagai pelayan, walaupun cape harus bangun pagi, tapi kita tetep harus taat sama pemimpin karena udah dipercayain pelayanan sama pemimpin. Dari KOM<sup>+</sup> ya sama sih, intinya yang aku dapetin tuh kita kan KOM tiap minggu. Walaupun online di tengah kesibukan masing-masing, tapi kita harus meluangkan waktu untuk KOM, gitu. Belajar taat juga sih.*

Sebagai pemahaman baru, MI mulai mengerti tentang integritas seorang pemimpin. MI menjelaskan:

*Misalkan mereka kasih statement A gitu dan harus dilakukan kan. Kita harus melakukan, tapi mereka juga integritas gitu, yang gak cuman ngomong doang soal pelayanan gitu yah.*

Pengajaran yang ia dengarkan dalam KOM<sup>+</sup> dan komsel terasa lebih hidup karena melihat teladan para pengajarnya yang berintegritas.

Perihal kebiasaan baru, yang MI lakukan sebagai tindak lanjut dari pengajaran di KOM<sup>+</sup> dan komsel, ia menjadi rutin melakukan saat teduh pribadi. Sebelumnya, ia tidak mengerti alasan orang Kristen perlu bersaat teduh setiap hari. Namun, MI mengaku:

*Sekarang kalau misal gak sate satu hari berasa ada yang kurang, tapi kalau dulu gapapa.*

Hal ini menunjukkan bahwa MI melakukan saat teduh bukan sebagai kewajiban dari

mentor atau pemimpinnya, tetapi suatu kebutuhan pribadinya.

Mengenai dampak pengajaran di KOM<sup>+</sup> dan komsel terhadap pengaruh pergaulan bebas di Taiwan, MI menjelaskan bahwa dorongan terlibat pelayanan yang diajarkan di dalam KOM<sup>+</sup> dan komsel secara tidak langsung telah menjaga dirinya dari pengaruh pergaulan bebas. Setelah lulus KOM<sup>+</sup> level pertama, ia memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan. Keputusannya untuk ikut dalam pelayanan telah mendorong terjadinya sebuah perubahan dalam diri MI, di mana MI menyatakan:

*Oh, dulu sebelum pelayanan kan (ke) gereja (langsung) pulang aja. Setelah pelayanan, aku lebih, lebih banyak waktu di gereja daripada di sekolah. Jadi bisa lebih banyak belajar di gereja. Soalnya kalau misalkan pulang, pasti ujung-ujungnya juga cuma main-main doang kan. Jadi, tidak menambah ilmu apa pun gitu.*

Pernyataan MI menunjukkan bahwa pengajaran dari KOM<sup>+</sup> dan komsel telah membukakan pikirannya dalam manajemen waktu dan menentukan skala prioritas dalam hidupnya. Pengajaran KOM<sup>+</sup> tentang kekudusan yang kemudian dituangkan dalam nilai-nilai seorang pelayan di GBI Taiwan Zhongli juga membuat MI menjadi selektif dalam memilih pergaulan, dan menguji setiap paham serta tawaran nilai dalam pergaulan di Taiwan. Adapun salah satu nilai yang ditawarkan dalam pergaulan di sekitarnya adalah kesetaraan gender yang dimanifestasikan dengan legalitas LGBTQ+ dan pacaran yang tidak kudus sebagai produk pascamodernisme.<sup>33</sup>

Wawancara selanjutnya membahas perihal cara model pemuridan R-HEALS memban-

<sup>33</sup> Francis Kuriakose and Deepa Kylasam Iyer, "LGBT Rights and Theoretical Perspectives," dalam *Oxford Research Encyclopedia of Politics* (Oxford: Oxford University Press, 2020). <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1291>.

tu MI dalam mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Ia menjelaskan bahwa retreat pemulihan HMC dan kegiatan ibadah raya yang diadakan dalam R-HEALS telah membantunya untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. MI mengungkapkan:

*Setiap kali PPW atau IR itu bener-bener merasakan kayak, beberapa kali gitu bisa dijamah Tuhan sampe nangis. Kalau HMC, mungkin kalau HMC dari kesaksian-kesaksian orang gitu.*

MI mengalami Tuhan melalui retreat pemulihan HMC dengan kesaksian-kesaksian yang disampaikan. Ia mengerti bahwa Tuhan sungguh-sungguh nyata dalam acara tersebut. Tidak jarang ia juga dijamah oleh Tuhan dalam ibadah raya. MI mengatakan:

*Waktu itu tuh bener-bener berasa pas pelayanan sound system dan denger Firman, kayak masuk banget. Kayak nyambung gitu loh, gatau kenapa.*

Pengalaman perjumpaan tersebut membangkitkan MI untuk memulai komitmen hidup sungguh-sungguh bagi Tuhan. Hal itu diwujudkan dengan meningkatkan keseriusan dalam bersaat teduh dan melayani Tuhan. Perjumpaan itu juga memotivasi dia untuk tidak mudah kembali kepada hidupnya yang lama. Dalam hal pergaulan, MI mengungkapkan:

*Yang paling aku merasakan beda banget tuh, dulu itu, aku bener-bener, maksudnya, bukan pergaulannya jelek banget yah, tapi lebih tidak menggunakan waktu dengan baik gitu. Kadang bisa main sama anak sekolah gitu sampe subuh, atau sampe gatau waktu gitu lah. Tapi sekarang, (bisa) lebih jaga waktu tidur, lebih tau waktu. Karena kan besoknya mau pelayanan, jadinya gak bisa tidur sampe siang banget gitu atau sampe sore. Jadi, lebih bisa mengatur waktu dengan baik dan jujur lebih suka kumpul sama temen di gereja.*

Pandangannya tersebut tidak mengurangi semangat MI dalam menjangkau jiwa. MI justru senantiasa mengajak teman-teman kampusnya ke dalam acara-acara yang diadakan oleh komsel karena telah mengalami Tuhan dan mengerti manfaat model pemuridan ini. Teman-teman yang ia ajak pun datang dari berbagai kalangan dan kepercayaan, sehingga tidak hanya ia terhindar dari pergaulan bebas, tetapi juga membawa jiwa dari gelap kepada terang.

Model pemuridan R-HEALS bagi MI secara keseluruhan telah membantu MI memiliki lingkungan pergaulan yang baik. Pengaruh wawasan dunia di Taiwan, yang bebas, dapat ditahan dengan setia melakukan apa yang diajarkan di dalam pemuridan. Kegiatan yang didesain pun telah membantu pertumbuhan rohaninya. MI saat penelitian dilakukan juga sudah dipercaya sebagai gembala komsel untuk area kampusnya setelah sekitar satu tahun mengikuti model pemuridan R-HEALS dan penggembalaannya dilakukan di bawah pengawasan mentornya. MI dengan demikian merasakan manfaat dari perpaduan pengajaran dan pengalaman pribadi dengan Tuhan dalam model pemuridan ini.

#### Responden AT

Responden kedua, yang disebut AT, merupakan mahasiswa tingkat tiga di sebuah universitas swasta di daerah Taoyuan, Taiwan saat penelitian dilakukan. AT berasal dari Medan dan berlatar belakang sebagai petobat baru ketika berangkat ke Taiwan. AT selain berkuliah juga bekerja paruh waktu di daerah sekitar kampusnya, sehingga AT memiliki dua lingkungan pergaulan yang didapatkan dari perkuliahan dan pekerjaannya. AT telah mengikuti model pemuridan R-HEALS ini selama kurun waktu 1 tahun. Sebelum mengikuti R-HEALS, AT telah rutin menghadiri ibadah raya, komsel, dan terlibat dalam pelayanan.

Menurut AT, komponen R-HEALS yang membantunya mendapatkan penanaman nilai dan ajaran kristiani adalah KOM<sup>+</sup> dan komsel. Kedua kegiatan tersebut membantunya mengerti nilai-nilai kebenaran yang bersifat praktis untuk kehidupan sehari-hari. Kedua kegiatan tersebut membuatnya mendapatkan keluarga rohani, sehingga mendorong AT untuk lebih terbuka dengan anggota komsel yang lain. Keterbukaan itu membantu AT untuk mendapatkan koreksi terhadap perilaku yang perlu diperbaiki dari diri AT. Perihal tentang pemahaman baru yang didapatkan, AT mengutarakan:

*Dari KOM<sup>+</sup>, aku belajar kalo pelayanan itu ternyata gak di gereja doang gitu, tapi dari kehidupan kita. Salah satunya itu, apa lagi yah. Trus, hmm ... Dari yang aku baru dapet yah, pemimpin itu gak sempurna. Sama aku dapet kalau proses itu sebagai rencana Tuhan yang membuat kita makin dewasa.*

Pernyataan AT menunjukkan bahwa KOM<sup>+</sup> mendorongnya untuk melihat pelayanan dari perspektif baru. AT menemukan bahwa pelayanan itu bersifat holistik, sehingga kehidupan seseorang pun dapat dijadikan pelayanan yang memperlakukan nama Tuhan. AT juga mendapat pengertian tentang kepemimpinan, di mana ia sadar bahwa pemimpin itu juga seorang manusia yang tentu tidak sempurna. Pandangan tersebut akan membuat AT lebih mudah mengampuni ketika di kemudian hari pemimpinnya berbuat kesalahan. Perihal kehidupan, KOM<sup>+</sup> dan komsel mengubah cara pandang AT terhadap masalah dan proses kehidupan. Ia menyadari bahwa proses kehidupan jika direspons dengan benar akan membawa dirinya menjadi lebih dewasa.

Proses penanaman nilai ini mendorong AT untuk memiliki kebiasaan baru dalam melayani dan bekerja. AT berkomitmen untuk senantiasa memberikan yang terbaik dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini dilandasi kare-

na AT diajar melalui KOM<sup>+</sup> dan komsel, bahwa orang percaya perlu memandang segala pekerjaan sebagai kesempatan untuk melakukan sesuatu bagi Tuhan dan bukan untuk manusia. Pengajaran tersebut membukakan pemahaman AT bahwa sudah selayaknya Tuhan menerima yang terbaik dari kehidupannya melalui tanggung jawab yang dipercayakan. Hal ini AT sebut sebagai “*excellent spirit*.”

Perihal tentang jiwa-jiwa, AT juga menjadi memiliki belas kasihan yang lebih kepada jiwa yang hilang. AT mengerti bahwa jiwa-jiwa berharga di mata Tuhan melalui pengajaran pendidikan dan pelatihan yang diberikan, sehingga AT juga rindu agar jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan dapat diselamatkan. AT mengutarakan:

*Kita jadi tahu gitu sama-sama kalau kita punya pertandingan masing-masing (dalam hidup). Jadi, hmm ... Sedih rasanya kalau misalkan orang lain kalah (dalam pertandingannya) gitu.*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belas kasihan yang AT miliki tidak hanya pada jiwa-jiwa yang belum mengenal Tuhan, namun juga pada jiwa-jiwa yang masih terjerat dengan pergumulan maupun dosa yang dihadapinya.

AT mengakui bahwa model pemuridan yang mengajarkan nilai dan ajaran Kristen ini telah membantunya dalam menangkalkan pergaulan buruk akibat pengaruh pascamodernisme di Taiwan. AT mengungkapkan:

*Kalau aku dapet dari sharing-sharing orang lain, maksudnya jadi lebih terbuka gitu pikirannya, jadi ngerti. Maksudnya ada dikasih tau lah (lewat sharing di KOM<sup>+</sup> dan komsel). Misal kalau kita buat ini, kita akan ancur gitu. Kayak dibukakan.*

Pengajaran yang diberikan dalam KOM<sup>+</sup> dan komsel membukakan pandangan AT terkait kehidupan, di mana AT melihat bahwa setiap orang memiliki pergumulannya

masing-masing. AT merasa perlu memiliki dasar pengajaran yang kokoh dan mampu memberikan alasan bahwa pergaulan buruk itu dihindari karena dirinya memiliki dua lingkaran pergaulan. AT menjadi tahu bahwa wawasan dunia yang menyimpang dari ajaran firman Tuhan melalui pengajaran dalam KOM<sup>+</sup> dan komsel, jika diterapkan dalam kehidupan, akan berakibat buruk bagi kehidupan dan kekekalan.

Wawancara berlanjut dengan pembahasan perihal media perjumpaan pribadi dengan Tuhan. AT menyampaikan bahwa retreat pemulihan, ibadah raya, dan komsel merupakan komponen yang paling membantu perjumpaan pribadinya dengan Tuhan. Proses pengajaran dan *altar call* di setiap sesi retreat pemulihan, membantu AT untuk dapat mempraktikkan yang sudah didapatkannya melalui sesi pengajarannya. AT selain itu juga dapat merasakan hadirat Allah melalui sesi pujian penyembahan baik di kegiatan retreat, ibadah raya, maupun komsel.

Menyangkut manifestasi kehadiran Allah, AT menandainya dengan adanya damai sejahtera yang ia alami ketika pujian dan penyembahan berlangsung. AT sering mendapati suara Tuhan berbisik di dalam hatinya ketika mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, baik itu menegur maupun menghibur hatinya. Menyangkut pergumulan yang ia doakan, AT mengungkapkan:

*Pernah juga waktu khotbah. Hmm ... Caranya, jadi lagi ada suatu masalah gitu, trus orang lain ngomong tentang (masalah) itu. Jadi, macem jawaban Tuhan gitu.*

Sama seperti yang dialami oleh MI, terkadang khotbah dalam ibadah seakan-akan berbicara pada AT karena khotbah tersebut menjadi jawaban dari masalah yang dihadapinya.

Perjumpaan pribadi AT dengan Tuhan membangkitkan semangatnya dalam bersyafaat. Hal ini selaras dengan belas kasihan yang timbul di hatinya melalui pengajaran di KOM<sup>+</sup> dan komsel. Belas kasihan diwujudkan AT dengan bersyafaat bagi mereka yang terhilang.

AT juga merasakan bahwa perjumpaan pribadi yang ia alami efektif dalam menangkal pergaulan yang buruk. Kesadarannya akan kehadiran Roh Kudus menjadikannya lebih berhati-hati dalam bertindak. Ia menjadi berani, oleh pertolongan Tuhan, untuk menolak tawaran-tawaran yang bisa merusak kebiasaan baiknya.

AT secara keseluruhan menganggap dan mengapresiasi model pemuridan R-HEALS telah membantunya untuk hidup benar dan tidak mudah terjerumus dengan paham yang menyimpang seperti pascamodernisme. AT juga merasakan pertumbuhan rohani selama mengikuti model pemuridan R-HEALS. AT pada saat penelitian dilakukan sudah dipercayakan untuk menjadi gembala komsel untuk kampus di mana ia berkuliah. AT berpendapat bahwa seluruh yang ia dapatkan dari model ini tidak boleh berhenti pada dirinya saja. AT terdorong untuk membawa jiwa kepada Tuhan, agar mereka juga mengalami kasih Tuhan dalam hidup mereka. AT sadar bahwa hal ini sulit, sehingga perlu pertolongan Roh Kudus untuk mengerjakannya.

#### **Aspek Doctrinal-Experiential di dalam Model Pemuridan R-HEALS**

Melalui penjelasan dari komponen model pemuridan R-HEALS serta hasil wawancara dengan kedua responden, maka komponen-komponen tersebut dapat digolongkan ke dalam aspek *doctrinal*, *experiential*, dan *doctrinal-experiential*. Aspek *doctrinal* dapat diwakili oleh kelas pengajaran seperti KOM dan SPK, serta berbagai pendidikan dan pelatihan (diklat) nilai-nilai maupun karakter kristiani. Dari hasil wawancara, aspek *doctri-*

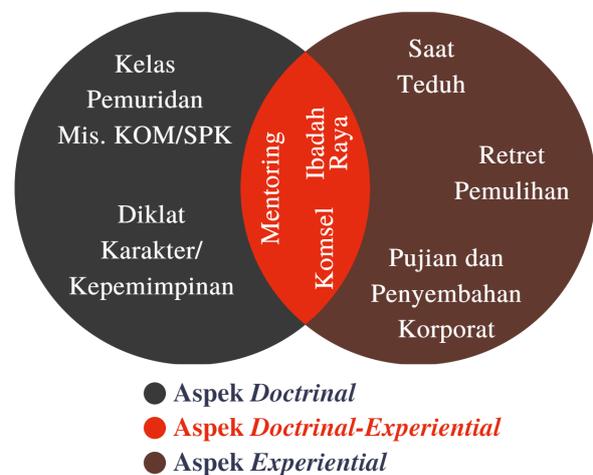
*nal* memberikan manfaat bagi peserta dalam membentuk iman yang kokoh dan memahami nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai kebenaran tersebut akan membantu peserta dalam mempertajam kepekaan untuk membedakan kebenaran sejati dan paham yang telah tersusupi paham pascamodernisme, sebab pascamodernisme telah membuat segala sesuatunya menjadi lunak dan fleksibel. Hal ini akan berakibat kepada kaburnya batas kebenaran dan ketidakbenaran yang dapat menyulitkan pemuda untuk mengambil keputusan di tengah pergaulan di Taiwan, sehingga aspek *doctrinal* dapat menjadi penangkal terjerumusnya pemuda Indonesia di Taiwan ke dalam pergaulan bebas sebagai hasil besutan pascamodernisme.

Aspek selanjutnya adalah aspek *experiential* yang terdiri dari komponen retreat pemulihan, saat teduh, dan pujian penyembahan yang mewarnai setiap kegiatan di dalam model pemuridan ini. Peserta melalui aspek *experiential* dapat merasakan dan mengalami kehadiran Pribadi yang mereka coba kenal dan pelajari di aspek *doctrinal*. Hadirat Allah yang dimanifestasikan dalam pujian penyembahan, baik secara pribadi melalui saat teduh maupun secara korporat di dalam pertemuan ibadah raya, telah menjadi bukti konkret bagi mereka tentang keberadaan Tuhan. Setiap jawaban doa yang mereka dapatkan di dalam proses pekabaran Firman Tuhan di dalam ibadah raya juga mendukung perjumpaan pribadi para peserta dengan Tuhan. Hal-hal ini terasa cukup bagi mereka untuk dijadikan alasan dalam menangkal pergaulan bebas. Konsep kekudusan sebagai salah satu pilar Pentakosta mendorong para pemuda untuk tetap menjaga kekudusan yang telah mereka terima dari Tuhan, dengan pertolongan Roh Kudus dan perjumpaan dengan Pribadi-Nya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Jeffrey S. Lamp, "Jesus as Sanctifier: Creation Care and the Five-Fold Gospel," dalam *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology and the Groan of Creation*, ed. A. J. Swoboda (Eugene: Pickwick, 2014): 152–168.

Hasil yang ditunjukkan juga memperlihatkan adanya beberapa komponen dari model pemuridan R-HEALS yang merupakan perpaduan dari aspek *doctrinal-experiential*. Komponen tersebut antara lain adalah pertemuan komsel, ibadah raya, dan program *mentoring*. Peserta melalui komponen tersebut telah mendapatkan pengajaran terhadap nilai-nilai Kristiani sekaligus mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Aspek *doctrinal-experiential* dapat menjadi wadah bagi peserta untuk berlatih mempraktikkan seluruh pengajaran dalam aspek *doctrinal* dan kuasa Roh Kudus yang telah mereka dapatkan dalam aspek *experiential* di lingkungan gereja. Secara ringkas, penggolongan komponen-komponen dalam model pemuridan R-HEALS ini, dapat dilihat di

Gambar 2.



Gambar 2. Penggolongan Komponen dalam Ketiga Aspek Doctrinal-Experiential dari Model Pemuridan R-HEALS.

Dampak lain dari aspek *doctrinal-experiential* dalam model pemuridan R-HEALS adalah pertumbuhan rohani peserta. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rasa haus mereka akan hubungan pribadi dengan Tuhan dan tumbuhnya rasa belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Para peserta yang diwakilkan oleh kedua responden juga menunjukkan kedewasaan rohani, sehingga dapat dipercayakan untuk menjadi gembala komsel me-

reka walau baru mengikuti model pemuridan R-HEALS dalam kurun waktu satu tahun. Ketika mereka berfungsi sebagai gembala komsel, mereka akan membantu generasi mereka untuk juga menangkal pengaruh pascamodernisme dalam pergaulan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model pemuridan R-HEALS dapat menunjang pertumbuhan rohani karena mencakup dimensi pertumbuhan spiritualitas. Setiap aspek juga memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti aspek doktrinal yang juga didengungkan pada kegiatan seperti mentoring, ibadah raya, dan komsel. Selain itu saat teduh juga didasari dengan pemahaman dan praktik penda-laman Alkitab yang benar sesuai yang diajarkan pada kelas pemuridan. Praktik pujian penyembahan misalnya, juga diajarkan dasar-dasar biblikalnya di kelas pemuridan, dan dipraktikkan di aspek *experiential*, yaitu kegiatan pujian dan penyembahan korporat dan saat teduh.

Seperti yang dijelaskan Bilangan Research Center, indeks pertumbuhan spiritualitas seseorang dapat diukur menggunakan tujuh dimensi. Dimensi tersebut antara lain kepercayaan dasar iman Kristen, eksklusivitas (penghayatan akan keunikan iman Kristen), praktik eksternal (kegiatan ibadah secara korporat/komunal), pengalaman rohani, praktik personal (hubungan personal dengan Tuhan), pemahaman arti kehidupan, dan aspek penginjilan serta pemuridan.

Gambar 3 menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan dasar iman Kristen, pengalaman rohani, dan penghayatan arti hidup menempati tiga besar dalam indeks spiritualitas umat Kristen di Indonesia pada tahun 2021. Berdasarkan analisis fenomenologi yang telah dilakukan, R-HEALS terbukti berkontribusi untuk meningkatkan spiritualitas pesertanya dari ketiga dimensi tersebut. Aspek *doctrinal-experiential* dalam model pemuridan R-HEALS pada sisi lain juga membantu peserta dalam meningkatkan spiritualitas dalam dimensi lain, seperti eksklusivitas (melalui KOM), praktik

eksternal (melalui komsel dan ibadah raya), praktik personal (melalui saat teduh), dan penginjilan serta pemuridan (melalui pengu-tusan di komponen *Heals*). Temuan ini oleh karena itu mengonfirmasi bahwa pemuridan dengan pendekatan *doctrinal-experiential* relevan untuk menumbuhkan spiritualitas di era pascamodern ini.



Gambar 3. Indeks Spiritual Umat Kristen Indonesia 2021 untuk 7 Dimensi Pengukuran Spiritualitas.<sup>35</sup>

## KESIMPULAN

Model pemuridan R-HEALS merupakan suatu penerapan teologi Pentakosta yang mengajarkan tentang dasar iman Kristen dan doktrin gereja, serta menganggap penting peristiwa perjumpaan pribadi dengan Tuhan. R-HEALS menunjukkan bahwa keseimbangan doktrinal dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan dapat membantu anak muda dalam melawan arus pascamodernisme, bahkan di negara penganut paham liberal seperti Taiwan.

<sup>35</sup>Bilangan Research Center, “7 Dimensi Pengukuran Spiritualitas (Umat Kristen),” @bilangan.researchcenter, diakses 28 Mei 2022, <https://www.instagram.com/bilangan.researchcenter/>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden, dapat disimpulkan juga bahwa peserta R-HEALS dapat merasakan manfaat mengikuti pemuridan model ini dalam menangkal pascamodernisme. Manfaat lain dari model ini adalah membantu pertumbuhan iman dan karakter bagi peserta pemuridan, serta menumbuhkan semangat penginjilan untuk membawa orang-orang dalam lingkungan mereka kepada Tuhan.

## PERNYATAAN PENULIS

### Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Anwar, Khairil. "Strategi Pendidikan Islam Mengantisipasi Pascamodernisme." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 9, no. 2 (2017): 241–268.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Butarbutar, Marlon. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Pascamodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2018): 116–128. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.49>
- Chang, Doris T. "Legalisation of Same-Sex Marriage in Contemporary Taiwan." *International Journal of Taiwan Studies* 3, no. 2 (2020): 268–291. <https://doi.org/10.1163/24688800-00302005>.
- Chen, Mei-Hua. "The 'Fake Marriage' Test in Taiwan: Gender, Sexuality, and Border Control." *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review* 4, no. 2 (2015): 496–518. <https://escholarship.org/uc/item/42p4f3vz>.
- Cheng, Yen-hsin Alice, Fen-Chieh Felice Wu dan Amy Adamczyk. "Changing Attitudes toward Homosexuality in Taiwan, 1995–2012." *Chinese Sociological Review* 48, no. 4 (2016): 317–345. <https://doi.org/10.1080/21620555.2016.1199257>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Pascamodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 37–46.
- Darmayanti, Dwi dan Winarno Winarno. "Analisis Perilaku Penumpang Pesawat terhadap Pemilihan Rute Penerbangan dari Taipei menuju Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Indonesia Studi di Taiwan)." *Journal Of Applied Business Administration* 5, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2261>.
- Diamastuti, Erlina. "Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10, no. 1 (2015): 61–74. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i1.1246>.
- Donahue, Bill dan Russ G. Robinson. *Building a Life-Changing Small Group Ministry: A Strategic Guide for Leading Group Life in Your Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Feller, Jeremy Amos. "Spirit-Filled Discipleship: Spiritual Formation for Pentecostal Leadership." Disertasi Th.D., University of South Africa, 2015.
- Kabinawa, Luh Nyoman Ratih Wagiswari. "Economic and Socio-Cultural Relations between Indonesia and Taiwan: An Indonesian Perspective, 1990-2012." *Journal of Asean Studies* 1, no. 2 (2013): 140–163. <https://doi.org/10.21512/jas.v1i2.65>.

- Kuriakose, Francis dan Deepa Kylasam Iyer. "LGBT Rights and Theoretical Perspectives." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1291>.
- Lamp, Jeffrey S. "Jesus as Sanctifier: Creation Care and the Five-Fold Gospel." Dalam *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology and the Groan of Creation*. Diedit oleh A. J. Swoboda, 152–168. Eugene: Pickwick, 2014.
- Lee, Po-Han. "Queer Activism in Taiwan: An Emergent Rainbow Coalition from the Assemblage Perspective." *The Sociological Review* 65, no. 4 (2017): 682–698. <https://doi.org/10.1177/0038026116681441>.
- Lin, Chien-Hsiung. "Personality, Value, Life Style and Postmodern Consumer Behavior: A Comparison among Three Generations." *International Journal of Organizational Innovation* 3, no. 3 (2011): 203–230.
- Luo, Ning. "Japan, Malaysia, Taiwan, and South Korea Remap Regional Student Flows." *World Education News and Reviews*. 16 Agustus 2017. <https://www.wes.org/2017/08/global-mobility-japan-malaysia-taiwan-and-south-korea-seek-to-shift-student-mobility-by-2025>.
- Maharani, Ida Ayu Kartika. "Masyarakat Dalam Perkembangan Teknologi Informasi Dan Realitas Perubahan Sosial Di Era Pascamodern." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 2 (2020): 29–36. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i2.1224>.
- Mikulić, Bernard. "Pentecostal Experiences of Faith." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 8, no. 1 (2014): 85–96. <https://hrcak.srce.hr/215538>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurwindayani, Efi. "Memaknai Peran Alkitab dalam Pertumbuhan Rohani Mahasiswa Kristen melalui Pemuridan Kontekstual di Surakarta." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i2i1-13>.
- Prakoso, Christian Bayu, Yonatan Alex Ariyanto dan Aji Suseno. "LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.8>.
- Randles, Clint. "Phenomenology: A Review of the Literature." *Update: Applications of Research in Music Education* 30, no. 2 (May 2012): 11–21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>.
- Schweitzer, Friedrich. *The Postmodern Life Cycle: Challenges for Church and Theology*. St. Louis: Chalice Press, 2012.
- Sholeh, Farhanuddin. "Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2016): 349–360.
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Teologi Paulus tentang Karunia-Karunia Roh dan Implikasinya bagi Problematika Pneumatologis Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 104–127. <https://doi.org/10.52157/me.v3i2.39>.
- Stephenson, Christopher A. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. Oxford University Press, 2013.
- Stephenson, Lisa P. "Pentecostalism and Experience: History, Theology, and Practice." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (2019): 186–201. <https://doi.org/10.1163/17455251-02802003>.
- Sumiwi, Asih Rachmani E. dan Reniyana Reniyana. "Manfaat Konseling bagi Perubahan Karakter Peserta Retreat *Encounter* GBI Keluarga Allah Surakarta Periode Januari-Maret 2017." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 122–136. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v3i2.24>.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal*

*Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36–49. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i1.85>.

Tampenawas, Alfons. “Problematika Moralitas Seksual Pascamodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103–120.